



Tradisi nadran sebagai kearifan lokal masyarakat pesisir Cirebon dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan

MULYANA HADID¹, HERTIEN KOOSBANDIAH SURTIKANTI^{2*}

¹ Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia; Jalan Dr. Setiabudi No. 299, Bandung, 40154, Indonesia;

² Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia; Jalan Dr. Setiabudi No. 299, Bandung, 40154, Indonesia;

*Korespondensi: hertien_surtikanti@yahoo.com

Tanggal Diterima: 8 Januari 2024

Tanggal Direvisi: 31 Januari 2024

Tanggal Terbit: 31 Januari 2024

ABSTRACT

Nadran is one of the annual traditions of the Cirebon coastal community. The life of coastal communities is identical to waters as a place for community livelihoods. All activities carried out including the organization of nadran related to the waters are things that ensure the economic sustainability of the community. Nadran is a form of expression of gratitude of the fishermen for the abundance of natural resources given by the Creator. Pelarungan as an important process in the nadran tradition and how it impacts the environment is the focus of this research. The research was conducted in Bondet River as one of the waters that flows directly into the Java Sea and is one of the places where nadran is held. Through observations, interviews, and questionnaires to the local community as well as literature studies, a qualitative descriptive analysis was carried out regarding the relationship between the nadran tradition in environmental conservation. There are 1 community leader and 15 questionnaire respondents consisting of community groups organizing the nadran tradition, observers and environmentalists, and ordinary people. Based on observations before and after the implementation of nadran, the condition of the Bondet River bank was observed to have garbage. The questionnaire showed that the community generally understands how to preserve the environment. The local community also organizes a cleaning schedule together. The results of the interview mentioned that the pelarungan process in the nadran tradition is actually a symbol for preserving nature. Full community support is needed regarding the sustainability of the nadran organization by applying the high value of local wisdom in the nadran tradition to ensure the environment remains sustainable. Public awareness, officers, and government supervision are important in preserving the nadran tradition while still paying attention to environmental sustainability.

KEYWORDS: Cirebon; environment; nadran; sustainability

ABSTRAK

Nadran merupakan salah satu tradisi tahunan masyarakat pesisir Cirebon. Kehidupan masyarakat pesisir identik dengan perairan sebagai tempat untuk sumber mata pencaharian masyarakat. Segala aktivitas yang dilakukan termasuk penyelenggaraan nadran yang berhubungan dengan perairan menjadi hal yang menjamin keberlangsungan ekonomi masyarakat. Nadran sebagai bentuk ungkapan rasa syukur para nelayan terhadap melimpahnya sumber daya alam yang diberikan Sang Pencipta. Pelarungan sebagai proses penting dalam tradisi nadran dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian dilakukan di Sungai Bondet sebagai salah satu perairan yang bermuara langsung ke Laut Jawa dan menjadi salah satu tempat dilaksanakannya nadran. Melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada masyarakat setempat serta studi literatur dilakukan analisis deskriptif kualitatif mengenai keterkaitan antara tradisi nadran dalam pelestarian lingkungan. Terdapat 1 tokoh masyarakat dan 15 responden angket yang terdiri atas kelompok masyarakat penyelenggara tradisi nadran, masyarakat pengamat dan peduli lingkungan, serta masyarakat biasa. Berdasarkan observasi sebelum dan sesudah pelaksanaan nadran kondisi bantaran Sungai Bondet diamati adanya sampah. Melalui angket diketahui bahwa masyarakat secara umum memahami bagaimana

Cite This Article:

Hadid, M., & Surtikanti, H. K. (2024). Tradisi nadran sebagai kearifan lokal masyarakat pesisir Cirebon dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2), 81-92. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.369>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat setempat juga mengadakan jadwal kebersihan bersama. Hasil wawancara menyebutkan bahwa proses pelarungan dalam tradisi nadran justru menjadi simbol untuk menjaga kelestarian alam. Diperlukan dukungan penuh masyarakat terkait keberlangsungan penyelenggaraan nadran dengan menerapkan nilai kearifan lokal dalam tradisi nadran yang tinggi untuk menjamin lingkungan tetap lestari. Kesadaran masyarakat, petugas, dan pengawasan pemerintah menjadi hal yang penting dalam melestarikan tradisi nadran dengan tetap memerhatikan kelestarian lingkungan.

KATA KUNCI: Cirebon; kelestarian; lingkungan; nadran

1. Pendahuluan

Pesisir merupakan suatu wilayah yang merujuk pada pertemuan daratan dengan lautan. Hal tersebut sesuai Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014 pesisir sebagai daerah yang dipengaruhi oleh perubahan darat dan laut. Wilayah pesisir identik dengan negara Indonesia, yakni sebagai negara kepulauan. Salah satu daerah yang termasuk ke dalam wilayah pesisir adalah Cirebon. Cirebon secara administratif termasuk ke dalam provinsi Jawa Barat dan terdiri atas kabupaten dan kota. Cirebon berasal dari kata cai dan rebon, cai memiliki arti air dan rebon berarti udang kecil. Hal tersebut mendefinisikan Cirebon sebagai kota udang. Menurut Firmanto (2015) julukan kota udang untuk daerah Cirebon menandakan kelimpahan sumber daya laut yang dimiliki oleh wilayah pesisir ini. Menurut Ruspandi (2014) menyebutkan bahwa Cirebon berasal dari kata Caruban yang berarti campuran. Makna ini dianggap mewakili identitasnya sebagai daerah yang ditempati oleh berbagai suku bangsa sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi budaya yang kompleks.

Menurut Heriyawati et al. (2023) menyebutkan bahwa Cirebon sebagai kawasan pesisir, maka wilayah ini menjadi pertemuan berbagai arus daerah sehingga memungkinkan terjadinya akulturasi budaya sehingga seni dan budaya pesisir dapat menjadi penanda negara kepulauan Indonesia.

Cirebon sebagai wilayah hibridisasi budaya, yaitu antar budaya arus utama, ditempati oleh budaya Bahasa Sunda dan “budaya marginalnya”. Berafiliasi dengan entitas budaya Jawa kowek, Jawa Reang atau Wong Jawa Cirebonan (Humaedi, 2013). Oleh karena itu, daerah ini dianggap sebagai daerah yang dapat mewakili budaya masyarakat pesisir (Heriyawati et al., 2023). Keberagaman budaya Cirebon pun dapat terlihat berdasarkan akulturasi tersebut. Terdapat berbagai budaya yang masih dilestarikan masyarakat Cirebon tiap tahunnya seperti tradisi nadran. Pelaksanaan nadran sebagai tradisi tahunan masyarakat pesisir Cirebon yang salah satu pelaksanaannya dilakukan di Sungai Bondet, Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati. Pusat penyelenggaraan peristiwa sakral ini dilaksanakan di Makam Gunung Djati yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan aktivis keraton. Penyelenggaraan ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta atas perolehan ikan yang didapat dari laut. Inti dari pelaksanaan nadran yaitu menyedekahkan kepala kerbau ke tengah laut. Menurut Ashri (2022) kepala kerbau tersebut dapat menjadi makanan bagi ikan-ikan kecil ataupun hewan di laut.

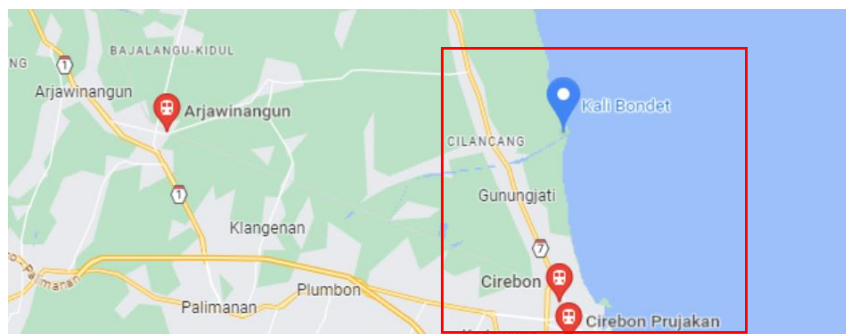
Kehidupan masyarakat pesisir Cirebon yang tidak dapat dilepaskan dari perairan. Menurut Mukramin (2018) mayoritas masyarakat pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini berarti mereka mengandalkan sumber daya alam yang tersimpan dalam perairan. Cirebon sebagai daerah yang termasuk dalam kawasan pesisir, memiliki sungai Bondet sebagai salah satu perairan yang menghubungkan ke Laut Jawa. Maka dari itu segala hal yang dilakukan akan berhubungan dengan pengaruhnya terhadap kondisi laut dan sungai Bondet. Penelitian Utami et al. (2018) melaporkan terkait nilai-nilai dalam kearifan lokal tradisi nadran di Cirebon sebagai pendidikan kemaritiman. Disebutkan bahwa pelaksanaan nadran memiliki nilai kepedulian antar sesama dan nilai gotong-royong. Penelitian Sanjoto et al. (2021) melaporkan bahwa nadran sebagai warisan dan menjadi salah satu bentuk adaptasi sosial yang dilakukan nelayan untuk menghadapi terjadinya perubahan iklim yang dapat memengaruhi hasil tangkapan. Penelitian Sarifudin

et al. (2022) menyebutkan bahwa nadran sebagai sumber pembentukan nilai sosial dalam masyarakat Cirebon.

Berdasarkan literasi penulis saat ini, belum ditemukan kajian mengenai keterkaitan penyelenggaraan nadran terhadap kelestarian lingkungan. Proses pelarungan kepala kerbau dan hasil bumi ke tengah laut dalam tradisi nadran yang dianggap sebagai rasa syukur dan pengingat untuk menjaga kelestarian alam, namun bagaimana dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Integrasi penyelenggaraan nadran dengan kelestarian lingkungan sekitar perairan termasuk kondisi laut maupun sungai Bondet menjadi hal menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan pelaksanaan tradisi nadran yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Cirebon di Sungai Bondet terhadap kelestarian lingkungan disekitarnya.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan pada bulan September dan Desember 2023 di Sungai Bondet, Gunung Jati. Dilakukan observasi pasca penyelenggaraan nadran pada bulan September 2023. Observasi kembali pada saat pelaksanaan tradisi nadran pada 24 sampai dengan 26 Desember 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tradisi nadran dengan kelestarian lingkungan khususnya perairan. Area penelitian ini dibatasi, observasi dilakukan pada daerah Gunung Jati lebih tepatnya di Sungai Bondet. Denah lokasi penelitian yaitu sungai Bondet tercantum pada gambar berikut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Google Maps, 2023)

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif-kualitatif melalui observasi, pemberian angket, dan wawancara kepada masyarakat daerah setempat. Kajian literatur digunakan untuk mendapatkan data sekunder penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana keadaan sungai Bondet sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi. Penyebaran angket ditujukan pada tiga kategori masyarakat yaitu masyarakat yang berperan sebagai penyelenggara nadran, masyarakat pengamat dan peduli lingkungan, serta masyarakat biasa yang bertempat tinggal dekat dengan daerah sekitar aliran sungai Bondet. Data angket yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel. Angket tersebut dianalisis berdasarkan persentase tanggapan masyarakat dari ketiga kelompok masyarakat. Pemilihan ketiga kelompok masyarakat didasarkan atas pertimbangan berbagai sudut pandang masyarakat. Data observasi disajikan melalui uraian dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat yang menjadi sumber informasi terkait tradisi nadran.

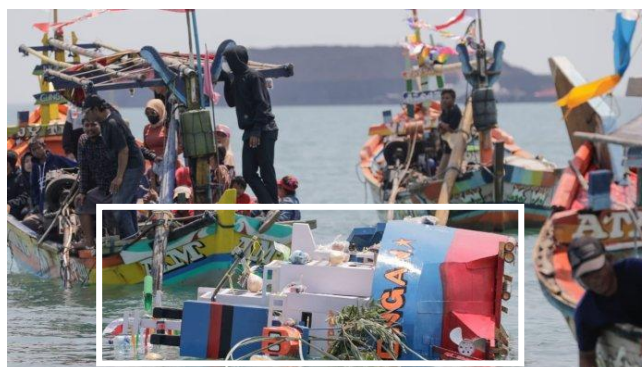
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nadran

Nadran merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur atas karunia, kesehatan, kekuatan, dan kelimpahan hasil tangkapan para nelayan kepada Sang Pencipta. Menurut Lismawaty et al. (2021) nadran telah dilaksanakan mulai dari abad ke-4 pada masa kerajaan Tarumanegara. Lebih lanjut disebutkan bahwa nadran sebagai bentuk akulturasi budaya agama Hindu dengan Islam. Pada pelaksanaan upacara nadran disertakan pembacaan doa dan pembagian lauk pauk sebagai penanda keberkahan acara. Nadran pada artikel ini ditujukan pada penyelenggaraannya yang dilakukan di sungai Bondet. Tradisi ini dikenal luas oleh masyarakat Cirebon, khususnya masyarakat Desa Sirnabaya dan Purwawinangun. Tradisi Nadran dilakukan sebagai ungkapan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk hasil bumi yang telah diperoleh masyarakat. Nadran terdiri dari sedekah bumi dan prosesi laut. Pada upacara nadran, semua desa di kota Gunung Jati dan sekitarnya mengirimkan karya kreatif dan akan dipamerkan. Terdapat beragam karya yang dibuat oleh Masyarakat desa setempat seperti patung megafauna, batang lemansaurus, imitasi buroq, dan karya kreatif lainnya (Faramita et al., 2022).

Berdasarkan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat yang berperan dalam penyelenggaraan nadran menyebutkan bahwa nadran memiliki syarat dan ketentuan dalam pelaksanaannya. Caswadi (tokoh masyarakat) menyebutkan bahwa syarat tersebut meliputi pembuatan ancak atau perahu kecil, penyembelihan kerbau untuk diambil kepalanya, kembang tujuh rupa, penyediaan hasil bumi seperti buah-buahan, dan pangelaran wayang kulit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin et al. (2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi ini dilaksanakan selama 3 hari, 3 malam, dan biasanya para nelayan menyambut kegiatan ini dengan menghias perahu miliknya. Menurut Utami et al. (2018) dalam tradisi Nadran masih membuat ancak yang ditujukan untuk makanan hewan-hewan di lautan sebagai doa agar hewan-hewan laut dapat berkembang biak dengan baik.

Hal yang menjadi fokus penulis dalam tradisi nadran ini yaitu kegiatan pelarungan dan pengamatan kondisi disekitar Sungai. Pelarungan merupakan proses dalam tradisi nadran berupa menghanyutkan kepala kerbau dan hasil bumi lainnya seperti buah maupun sayuran ke Tengah laut (Gambar 2). Menurut Sarifudin et al. (2022) pelarungan dimaknai sebagai simbol untuk membuang sial dan mengingatkan bahwa laut sebagai sumber kehidupan bagi para nelayan sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut Caswadi (tokoh masyarakat) menyebutkan pelarungan sebagai simbol syukur dan timbal balik antara manusia dengan alam. Melalui hasil tangkapan ikan yang melimpah oleh para nelayan, yang kemudian disedekahkan kembali ke alam. Masyarakat meyakini bahwa dengan begitu, hasil perolehan sumber daya dari laut pun akan semakin meningkat. Makna ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim (2020) terkait kajian tentang nilai pendukung pada tradisi nadran.



Gambar 2. Proses pelarungan ancak
(Sugiara, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan juga bahwa dalam penyelenggaraan nadran, masyarakat bergotong-royong membersihkan sekaligus merapihkan daerah sekitar sungai Bondet. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menyambut pelaksanaan tradisi ini. Pada pagi

hari sebelum proses pelarungan masyarakat khususnya nelayan akan dikumpulkan. Diawali dengan doa-doa yang dipimpin oleh seorang kyai setempat. Acara berlanjut pada proses penghayutan atau pelarungan perahu kecil yang telah berisi hasil bumi ke tengah laut dengan terlebih dahulu perahu kecil tersebut dibawa dengan perahu besar milik nelayan.

3.2 Kondisi Sungai Bondet

Sungai Bondet sebagai sungai yang juga menjadi tempat berkumpulnya perahu nelayan. Berdasarkan dokumentasi pengamatan (Gambar 3) dimana terdapat banyak perahu singgah di tepian sungai. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa masyarakat pesisir mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Maka dari itu, semua kegiatan yang dilakukan di Sungai Bondet akan memengaruhi kondisi perairan. Hal ini tentunya akan sangat berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat.



Gambar 3. Bantaran sungai Bondet, Cirebon
(Dokumentasi pribadi, 2023)

Sungai Bondet merupakan salah satu perairan yang terletak di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Sungai ini bermuara langsung ke Laut Jawa memiliki panjang 5200 m, lebar dasar 37,5 m dan lebar atas 44,5 m (BLHD Cirebon, 2014). Menurut Haidar et al. (2021) sungai Bondet kemungkinan telah terjadi intrusi air laut. Hal ini menyebabkan permasalahan yang mana air sungai ini tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum karena sifat air berubah menjadi payau.

Nadran sebagai tradisi tahunan masyarakat pesisir Cirebon, yang mana sungai Bondet menjadi salah satu tempat dilaksanakannya tradisi ini. Dampak dari pelaksanaan nadran terhadap lingkungan diamati bahwa di area sekitar aliran sungai yang semula terdapat sampah (Gambar 4a), kemudian pada awal pelaksanaan keadaannya menjadi bersih (Gambar 4b) namun, pasca pelaksanaan tradisi nadran justru diamati adanya sampah kemasan makanan yang terlihat di tepi sungai (Gambar 4c). Sementara itu, area tempat ditenggelamkannya kepala kerbau dan buah-buahan (sedekah) yang semula jernih diamati muncul endapan yang naik ke atas permukaan. Warna air laut yang semula biru jernih menjadi berwarna sedikit ke abu-abuan (tidak terdokumentasikan).



Gambar 4. (a) Kondisi sebelum pelaksanaan; (b) kondisi saat pelaksanaan; (c) kondisi pasca pelaksanaan nadran, di sungai Bondet (Dokumentasi pribadi, 2023)

3.3 Integrasi Nadran dan Kondisi Lingkungan Sungai Bondet

Pada pembahasan integrasi antara nadran dengan kondisi lingkungan Sungai Bondet digunakan hasil angket, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan pada 15 masyarakat setempat di sekitar Desa Mertasinga, daerah dekat sungai Bondet. Kelompok masyarakat terbagi menjadi tiga yaitu 54.5% masyarakat setempat yang bertempat tinggal dekat sungai Bondet, 27.3% merupakan masyarakat pengamat yang peduli akan lingkungan, dan 18.2% sebagai masyarakat yang berperan dalam penyelenggaraan tradisi nadran. Tujuan penyebaran angket yakni untuk menganalisis terkait kesadaran masyarakat setempat pada daerah disekitar sungai Bondet dalam kaitannya dengan sebelum dan sesudah pelaksanaan nadran. Hasil angket yang telah disebarkan kepada masyarakat ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data penyebaran angket kesadaran kondisi sungai Bondet pada masyarakat pesisir					
No	Indikator	SS	S	TS	STS
1	Keadaan sungai Bondet baik dan tidak ada limbah, sebelum dilaksanakannya tradisi nadran	8.3%	58.3%	33.3%	0%
2	Setelah adanya kebiasaan/tradisi ini, kondisi sungai masih terjaga dan terhindar dari limbah.	16.7%	33.3%	50%	0%
3	Di samping adanya kebiasaan/tradisi ini, kebersihan di sekitar sungai tetap terjaga	25%	58.3%	16.7%	0%
4	Masyarakat sekitar sungai tidak memperlmasalahkan pelaksanaan kebiasaan/tradisi ini	50%	41.7%	8.3%	0%
5	Sungai masih layak digunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan pokok sehari-hari (memasak, mencuci, dan lain sebagainya).	8.3%	33.3%	58.3%	0%
6	Pelaksanaan kebiasaan/tradisi tidak memengaruhi keberadaan makhluk hidup, seperti ikan dan tumbuhan di sekitar sungai	0%	91.7%	8.3%	0%
7	Air sungai jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.	0%	16.7%	83.3%	0%

8	Tidak terdapat ikan/hewan lain yang mati karena air sungai yang tercemar.	0%	83.3%	16.7%	0%
9	Jumlah ikan tidak mengalami penurunan, dilihat dari hasil tangkapan nelayan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.	25%	50%	25%	0%
10	Apakah kebiasaan/tradisi ini merugikan kondisi lingkungan dan masyarakat setempat?	0%	41.7%	50%	8.3%
11	Tradisi nadran berdampak mencemari lingkungan sungai Bondet.	0%	33.3%	66.7%	0%
12	Apakah terdapat masalah kesehatan atau lainnya yang ditimbulkan akibat adanya kebiasaan/tradisi ini?	0%	41.7%	58.3%	0%
13	Apakah pemerintah setempat mengetahui kondisi yang dirasakan masyarakat dengan adanya kerugian yang ditimbulkan dari kebiasaan/tradisi ini?	25%	66.7%	8.3%	0%
14	Bagaimana solusi dari petugas pemerintah setempat terhadap upaya pemulihan lingkungan sekitar sungai?	41.7%	58.3%	0%	0%
15	Bagaimana peran warga sekitar dalam rangka mendukung pemulihan lingkungan?	75%	25%	0%	0%

(Masyarakat pesisir sungai Bondet, 2023)

Berdasarkan angket pada pernyataan pertama diketahui bahwa 58.3% masyarakat setuju bahwa kondisi sungai Bondet sebelum dilaksanakannya tradisi nadran baik dan tidak ada sampah yang diamati di sekitar aliran sungai tempat pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Caswadi (tokoh masyarakat) yang menyatakan bahwa masyarakat menyambut dengan baik pelaksanaan nadran dengan bergotong-royong membersihkan dan merapihkan daerah sekitar sungai. Meskipun begitu, 33.3% masyarakat menyatakan ketidaksetujuan bahwa kondisi di sekitar sungai tidak baik bahkan sebelum pelaksanaan nadran.

Masyarakat menyatakan tidak setuju (50%) terkait kondisi sungai yang masih terjaga dan terhindar dari limbah setelah pelaksanaan nadran. Sementara itu terdapat juga masyarakat yang menyatakan setuju (33.3%) bahkan sangat setuju (16.7%). Berdasarkan hal tersebut maka terdapat tanggapan masyarakat yang pro dan kontra terhadap dampak dari pelaksanaan tradisi ini jumlahnya sama. Maka dari itu, melalui observasi penulis mengamati bahwa setelah pelaksanaan nadran diamati terdapat kemasan makanan yang terbuang sembarangan di tepi sungai. Hal ini mungkin sebagai dampak negatif dari adanya suatu acara yang cukup besar pendatangnya sehingga beberapa dari mereka yang mungkin pendatang kurang memiliki tanggung jawab membuang sampah dengan tepat. Didapatkan hasil serupa pada indikator berikutnya.

Hal yang menarik didapatkan bahwa meskipun pada kedua indikator sebelumnya terdapat masyarakat yang kontra terhadap kebersihan sungai setelah pelaksanaan tradisi namun, mayoritas masyarakat tetap setuju (41.7%) bahkan sangat setuju (50%) terhadap pelaksanaan tradisi ini. Hal tersebut berarti bahwa masyarakat Cirebon meskipun berasal dari berbagai suku tetap melestarikan budaya tahunannya. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat Cirebon sebagai daerah yang mempertahankan hasil akulturasi budaya yang kompleks mengingat letak geografisnya (Heriyawati et al., 2023).

Hasil angket menyatakan bahwa terdapat 58.3% masyarakat menyatakan tidak setuju bahwa air sungai Bondet sebelum pelaksanaan nadran memang tidak bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Berkaitan dengan indikator sifat fisika air sungai masyarakat menyatakan 83.3% tidak setuju. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa air sungai Bondet memiliki rasa asin yang berarti air tersebut memiliki kadar salinitas yang cukup tinggi, dan warnanya tidak jernih. Penelitian Haidar et al (2021) menyebutkan bahwa air sungai Bondet tidak dapat dijadikan sebagai sumber air bersih karena mengalami intrusi. Menurut Widada et al (2018) menyatakan bahwa kadar salinitas yang tinggi dapat

terjadi sebagai akibat intrusi air laut ke dalam sistem akuifer. Hal tersebut mungkin wajar melihat kembali lokasi sungai Bondet sebagai sungai yang terhubung dengan Laut Jawa.

Indikator bahwa pelaksanaan tradisi nadran tidak memengaruhi keberadaan makhluk hidup seperti ikan dan tumbuhan di sekitar sungai, 91.7% masyarakat menyatakan setuju. Dilanjut dengan 83.3% masyarakat menyatakan bahwa tidak terdapat ikan yang secara tiba-tiba mati akibat dari pencemaran yang mungkin ditimbulkan dari pelaksanaan nadran. Masyarakat juga menyatakan setuju (50%) bahkan sangat setuju (25%) bahwa penyelenggaraan nadran tidak memengaruhi hasil tangkapan nelayan. Masyarakat pesisir justru berkeyakinan bahwa dengan pelaksanaan nadran sebagai ungkapan rasa syukur maka akan diberikan hasil tangkapan yang melimpah oleh Sang Pencipta. Hal tersebut sesuai dengan penelusuran oleh Sofiyah (2021).

Masyarakat menyatakan tidak setuju (50%) bahkan sangat tidak setuju (8.3%) bahwa pelaksanaan tradisi nadran menyebabkan kerugian terhadap lingkungan. Hal tersebut mungkin dapat dikaitkan dengan sifat religius masyarakat pesisir Cirebon yang menganggap bahwa nadran sebagai ungkapan rasa syukur dan tidak ada kaitannya dengan kerugian yang ditimbulkan. Hal ini dipertegas dengan indikator selanjutnya bahwa 66.7% masyarakat tidak setuju jika penyelenggaraan nadran berdampak mencemari lingkungan di sungai Bondet. Sementara itu terdapat 33.7% masyarakat yang menganggap setuju karena dengan datangnya masyarakat pendatang yang kurang bertanggungjawab pendatang yang ikut meramaikan tradisi ini sehingga meninggalkan bekas makanan dan sebagainya. Pada indikator lanjutan 58.3% menyatakan tidak terdapat masalah kesehatan akibat pencemaran ringan yang ditimbulkan dari penyelenggaraan tradisi ini.

Indikator terkait adanya pengawasan pemerintah terhadap pelaksanaan nadran dan kondisi lingkungan di sungai Bondet, masyarakat menyatakan setuju (66.7%) dan sangat setuju (25%). Hal ini membuktikan bahwa penyelenggaraan nadran didukung oleh pemerintah. Menurut Rohman (2023) menyebutkan bahwa Bupati Cirebon, menyatakan tradisi nadran sebagai aset warisan budaya yang harus diperkenalkan lebih luas. Berdasarkan hal tersebut pemerintah, petugas, dan warga setempat mendukung penuh terhadap upaya pemulihan lingkungan di sekitar sungai jika kemungkinan adanya pencemaran ringan yang ditimbulkan pada area sekitar sungai akibat masyarakat yang tidak bertanggungjawab.

Berdasarkan hal tersebut maka penyelenggaraan tradisi nadran didukung penuh, oleh masyarakat dan pemerintah. Meskipun melalui observasi kemungkinan terdapat adanya pencemaran kondisi di sekitar Sungai Bondet. Menurut Majhera et al. (2018) menyatakan bahwa nadran memiliki esensi dan urgensi, melalui budaya inilah nilai-nilai sosial dan religius masyarakat terbentuk. Maka dari itu, meskipun pelaksanaan nadran memiliki peluang pencemaran lingkungan namun, masyarakat secara sadar bergotong-royong bersama dengan petugas dan pemerintah dalam usaha menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Oktaviani et al. (2020) yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan nadran masyarakat berkerja sama menyiapkan tradisi ini. Masyarakat bersama-sama saling peduli menyiapkan ancak, hasil bumi, dan kegiatan kebersihan lingkungan untuk menyambut penyelenggaraan tradisi ini.

Dengan adanya pelaksanaan nadran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti halnya bergotong-royong, menjaga lingkungan tetap lestari, dan saling peduli antar sesama dan alam terhadap hasil perolehan bumi yang didapat. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramadhan & Abdullah (2017) bahwa nadran sebagai tradisi yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat nelayan memiliki fungsi dari sistem budaya. Fungsi tersebut dapat mempengaruhi sistem-sistem lain dalam struktur sosial lain dalam struktur sosial, seperti sistem sosial yang berfungsi melembagakan nilai dan norma dalam tradisi Nadran pada masyarakat nelayan, sehingga masyarakat patuh pada nilai dan norma yang telah disepakati, karena aturan (norma) dalam tradisi Nadran memiliki korelasi dengan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam proses pelestarian tradisi Nadran (Ramadhan & Abdullah, 2017).

Melalui penyelenggaraan nadran juga menandakan bahwa masyarakat pesisir Cirebon sudah memiliki kepekaan terkait upaya pelestarian lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan

pernyataan Nurdin (2022) dalam *mediaindonesia.com* menyebutkan bahwa terdapat komunitas nelayan pesisir jabar yang mengadakan agenda gotong royong dalam beberapa waktu terakhir. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terkait upaya pelestarian perairan dan daerah sekitarnya sudah tampak, mungkin intensitas kegiatannya saja yang perlu ditingkatkan, sebab penulis mengamati masih terdapat limbah di sekitar area aliran sungai Bondet. Meskipun begitu, penelitian Utami et al. (2018) menyebutkan bahwa tradisi Nadran nilai-nilai moral dianggap sebagai pedoman untuk membentuk perilaku masyarakat dalam berinteraksi dan berhubungan sosial dengan orang lain. Representasi nilai-nilai moral terlihat pada tradisi nadran secara bersamaan tanpa memandang status sosial seseorang yang mereka kumpulkan dan rayakan bersama. Adanya kepedulian terhadap satu sama lain sebagai bentuk nilai moral diyakini sebagai adanya rasa saling memiliki dan saling membantu agar pelaksanaan tradisi Nadran dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 4. Kegiatan gotong-royong komunitas nelayan pesisir Jabar (*mediaindonesia.com*)

4. Kesimpulan

Keterkaitan antara tradisi nadran sebagai kearifan lokal masyarakat pesisir Cirebon dengan kondisi lingkungan di sekitar sungai Bondet tidak dapat dipisahkan. Nadran memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan norma yang mengarah pada perilaku masyarakat. Melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada masyarakat setempat serta studi literatur diketahui bahwa pelaksanaan nadran mendapat dukungan penuh, proses pelarungan dalam tradisi nadran justru menjadi simbol untuk menjaga kelestarian alam. Nadran menjadi hal yang esensial, melalui nilai-nilai kearifan lokalnya sehingga terciptanya kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Meskipun berdasarkan observasi, terdapat kemungkinan adanya pencemaran lingkungan di daerah perairan dan sekitarnya yang ditimbulkan sebelum dan setelah pelaksanaan nadran. Kesadaran masyarakat, petugas, dan pengawasan pemerintah menjadi hal yang penting dalam melestarikan budaya nadran dengan tetap memerhatikan kelestarian lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan Syukur terucap kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunianya. Terima kasih kepada Prof. Hj. Rr. Hertien Koosbandiah Surtikanti, M.Sc.ES., Ph.D dan Dr. Didik Priyandoko, M.Si. sebagai dosen pengampu yang mengarahkan dan memberi masukan. Terima kasih kepada Aenun Robbany atas bantuannya dalam mendokumentasikan kegiatan. Terima kasih juga kepada teman-teman karena saling memotivasi dalam menyelesaikan artikel ini. Harapannya semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk melestarikan budaya sekaligus memerhatikan kesehatan lingkungan.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

Pendanaan

Tidak berlaku.

Pernyataan Dewan Peninjau Etik

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia secara terbuka dalam buku-buku yang dipublikasi serta laman web yang bisa diakses secara bebas.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Ashri, A. F. (2022). Nadran di Cirebon, Sesajen untuk Sedekah Laut. [Daring]. Diakses dari : <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/01/09/nadran-di-cirebon-sesajen-untuk-sedekah-laut>
- BLHD Cirebon (Badan Lingkungan Hidup Daerah). (2014). Buku Data Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2014. Jawa Barat: Pemerintah Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. <https://dlh.cirebonkab.go.id/wp-content/uploads/2015/03/SLHD-buku-2-part-1.pdf>
- Faramita, H. I., Fadhilah, H., Alfi, A., & Indriana, H. (2022). The Relationship of the Nadran Gunungjati Tradition with the Level of Conflict Control in the Case of Community Brawl in Sirnabaya Village and Purwawinangun Village. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 3(1), 11-20. doi: <https://dx.doi.org/10.55448/ems.v3i1.35>
- Firmanto, A. (2015). Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 31-58. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.203>

- Heriyawati, Y., Wita, A., & Masunah, J. (2023). Nadran Sebagai Model Festival Pesisir Di Cirebon. *Panggung*, 33(2), 172-189. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v33i2.2442>
- Majreha, R. S., Surana, D., & Tsauray, A. M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pesta Laut Nadran (Studi Deskriptif-Analitis Nilai-nilai Karakter pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon). *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 87-93. doi: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.9750>
- Mediaindonesia.com (2023). Komunitas Nelayan Pesisir Jabar Bersihkan Pesisir Sungai Bondet. [Daring]. Diakses dari : <https://mediaindonesia.com/nusantara/545937/komunitas-nelayan-pesisir-jabar-bersihkan-pesisir-sungai-bondet>
- Mukramin, S. (2018). Strategi bertahan hidup: masyarakat pesisir suku bajo di Kabupaten Kolaka Utara. *Walasuji*, 9(1), 175-186. doi: <https://dx.doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.29>
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113-119. doi: <https://doi.org/10.15294/jpe.v5i2.12901>
- Ramadhan, D. S., & Abdullah, M. N. A. (2017). Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kesenden. *Sosietas*, 7 (2), 416-419.
- Rohman, F. (2023). Tradisi Nadran di Cirebon harus dipromosikan lebih luas. [Daring]. Diakses dari : <https://jabar.antaranews.com/berita/472515/tradisi-nadran-di-cirebon-harus-dipromosikan-lebih-luas?page=all>
- Ruspandi, J. (2014). Fenomena geografis di balik makna toponimi di kota Cirebon. *Jurnal Geografi Gea*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3394>
- Sanjoto, T. B., Sari, H. A., & Hardati, P. (2021). Fishermen Adaptation to Climate Change in Mertasinga Village, Gunungjati Sub-District, Cirebon Regency. *Planning*, 16(5), 869-874.
- Sarifudin, A., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2022). Etnopedagogic: Nadran as A Source for The Establishment of Social Value of The Cirebon Community. In *Conference Proceedings International Conference on Education Innovation and Social Science*. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iceiss/article/view/1088/1064>
- Sofiyah, D. (2021). Nelayan Cirebon Lestarkan Tradisi Nadran. [Daring]. Diakses dari : <https://jabar.times.co.id/news/berita/dg43lcyer/nelayan-cirebon-lestarkan-tradisi-nadran>
- Sugiara, G. A. (2023). Nelayan di Cirebon Adakan Pesta Laut Nadran, Dukung Pelestarian Tradisi dan Budaya. [Daring]. Diakses dari : <https://priangan.tribunnews.com/2023/09/04/nelayan-di-cirebon-adakan-pesta-laut-nadran-dukung-pelestarian-tradisi-dan-budaya>
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Utami, L., Ramadhan, D. S., & Munggaran, R. A. (2018). The role of nadran tradition as a maritime education based on the local wisdom. *OISAA Journal of Indonesia Emas*, 1(1), 1-7.
- Widada, S., Rochaddi, B., Suryono, C. A., & Irwani, I. (2018). Intrusi Air Laut Berdasarkan Resistiviti dan Hidrokimia di Pesisir Tugu Kota Semarang Indonesia. *Jurnal Kelautan Tropis*, 21(2), 75-80. doi: <https://doi.org/10.14710/jkt.v21i2.3610>

Biografi Penulis

Mulyana Hadid, seorang mahasiswa di Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Email: mulyanahadid@gmail.com
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

Hertien Koosbandiah Surtikanti, pengajar di Program Studi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Email: hertien_surtikanti@yahoo.com
- ORCID: 0000-0003-2743-2578
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID: 57194536681
- Homepage: